

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Kondisi Awal Kemampuan Keterampilan Berbicara pada Anak Usia 3-4 Tahun TK Tunas Mandiri Kiaracondong Bandung sebelum Mendapatkan Metode Bercerita

Kemampuan berbicara pada anak usia 3-4 tahun di TK Tunas Mandiri Kiaracondong Bandung sebelum penelitian dilakukan menunjukkan pada satu kondisi, anak masih belum dapat menyampaikan kata-kata dengan baik, dan sangat minim anak untuk berbicara kepada orang lain. Adapun data perolehan skor setiap anak pada saat melakukan observasi pra siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1

Hasil Observasi Pra Siklus Kemampuan Keterampilan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun Tk Tunas Mandiri Kiaracondong Bandung Sebelum Menggunakan Metode Bercerita

Nama Anak	Pra Siklus	
	Skor	Kategori
Aimar	16	BB
Aditya	23	BB
Alariq	23	BB
Alendra	21	BB
Amar	23	BB
Anisa	42	BB
Arfa	23	BB
Ayu	21	BB
Bagus	23	BB

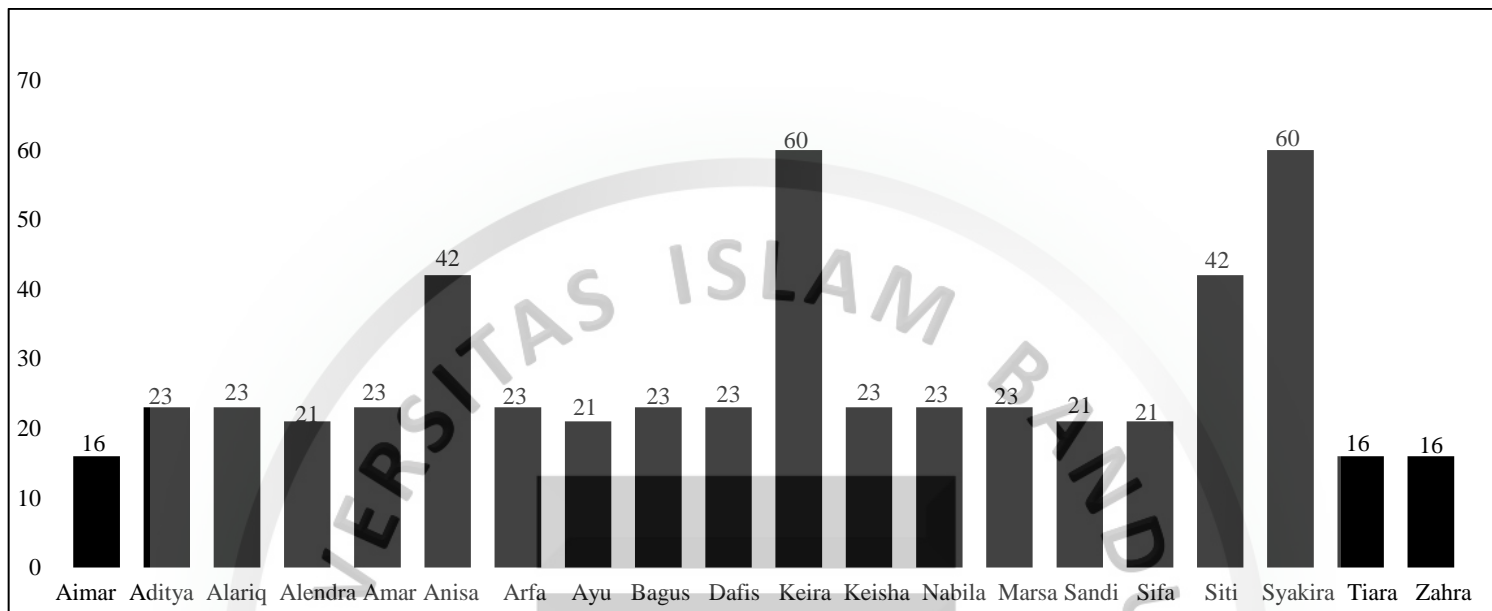
Dafis	23	BB
Keira	60	MB
Keisha	23	BB
Nabila	23	BB
Marsa	23	BB
Sandi	21	BB
Sifa	21	BB
Siti	42	BB
Syakira	60	MB
Tiara	16	BB
Zahra	16	BB
Jumlah	543	
Presentase	27,15 %	

Berdasarkan hasil pengamatan sebelum tindakan gambaran kemampuan berbicara pada anak usia 3-4 tahun di Tk Tunas Mandiri Kiaracondong Bandung adalah sebagai berikut:

Terbukti dari hasil observasi yang muncul pada item ke 22 dan 23 dari 20 anak yang diobservasi kemampuan berbicara menggunakan kalimat sederhana ada 18 anak berada pada kategori penilaian BB (belum berkembang dengan nilai presentase 90,9 % hal tersebut ditandai dengan anak masih belum mampu menceritakan pengalaman yang dialaminya dengan baik, anak belum mampu menceritakan pengalaman menggunakan ekspresi wajah sesuai.

Sedangkan pada item ke 1 sampai 6 dari 20 anak yang diobservasi kemampuan berbicara ada 2 anak yang mampu menjawab pertanyaan tentang isi cerita yang disampaikan dengan kalimat sederhana, memiliki kategori penilaian MB (mulai berkembang) dengan nilai presentase 18,2 % hal tersebut ditandai dengan anak sudah mendapat menjawab pertanyaan namun dengan kalimat sederhana dan anak tersebut mulai menunjukkan rasa ingin tahu namun masih malu untuk bertanya.

Adapun gambaran kemampuan berbicara yang dicapai oleh setiap anak pada kondisi prasiklus dapat dilihat pada gambar grafik berikut:



Grafik 4.1 Kemampuan Keterampilan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun Tk Tunas Mandiri Kiaracandong Bandung sebelum Menggunakan Metode Bercerita

Berdasarkan hasil observasi prasiklus kemampuan berbicara anak yang memiliki kategori BB sebanyak 18 anak dan sisanya 2 orang anak berada pada kategori MB. Nilai presentase kemampuan berbicara anak tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Presentase Pra Siklus Kemampuan Keterampilan Berbicara Anak Usia 3-4
Tahun Tk Tunas Mandiri Kiaracondong Bandung sebelum
Menggunakan Metode Bercerita

	Kriteria	Pra Siklus	%
		Jumlah Anak	
1	BB	18	90,9%
2	MB	2	18,2 %
3	BSH	0	0,0%
4	BSB	0	0,0%
Jumlah		20	100%

Pada grafik tersebut tergambar jumlah butir item yang telah dihitung berdasarkan indikator penilaian ada 18 anak atau 90,9 % berada pada kategori BB, hal ini diukur dengan kemampuan anak yang belum mampu menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan orang lain pada saat mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi. Saat diminta untuk menceritakan pengalaman sederhana masih terlihat malu-malu dan terbata-bata dalam menyampaikan ide.

Pada kategori MB ada dua anak atau 18,2% anak tersebut sudah mampu menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan orang lain, misalnya pada saat mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana sudah tampak percaya diri dan tidak terbata-bata dalam menyampaikan ide dan berani tampil kedepan menceritakan kembali pengalamannya tetapi anak masih suka malu-malu saat menyampaikan ide.

2. Gambaran Kondisi Anak Mendapatkan Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Panggung Boneka pada Anak Usia 3-4 Tahun TK Tunas Mandiri Kiaracondong Bandung

A. Kondisi Anak Mendapatkan Penerapan Metode Bercerita

Berdasarkan selama observasi di Tk Tunas Mandiri Kiaracondong, guru melakukan berbagai upaya untuk menstimulasi kemampuan berbicara pada anak usia 3-4 tahun dengan memulai kegiatan pembelajaran bercerita, kemudian anak diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi cerita yang disampaikan berdasarkan versinya. Anak-anak tampak antusias mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru, namun ketika diminta untuk menceritakan kembali isi cerita yang diperdengarkan anak-anak cenderung diam masih terlihat malu-malu untuk tampil kedepan.

Pada hari berikutnya guru kembali bercerita dengan judul cerita sesuai tema dilengkapi media seperti boneka tangan dan panggung boneka.

Untuk memotivasi anak berani menceritakan kembali isi cerita guru menyiapkan hadiah bagi anak yang berhasil tampil kedepan setelah berkali-kali kegiatan bercerita disampaikan kepada anak peneliti menyiapkan media lain yaitu berupa boneka jari.

Setelah diamati dalam kegiatan tersebut nampak anak asyik bermain menurut versi dan imajinasinya dengan media yang disediakan tersebut.

Untuk mengembangkan kemampuan keterampilan berbicara pada anak tersebut maka peneliti mulai membuat langkah-langkah pembelajaran dengan metode bercerita sebagai berikut:

1). Menentukan tujuan pembelajaran

Dalam menentukan tujuan pembelajaran peneliti terlebih dahulu menentukan topik yang ingin disampaikan kepada anak, kemudian menentukan alokasi waktu yang akan disediakan, selanjutnya menentukan harapan peneliti yang ingin dicapai oleh anak sesuai dengan standar pencapaian perkembangan anak usia 3-4 tahun yang berkaitan dengan perkembangan berbicara, setelah itu menentukan bentuk kegiatan metode bercerita yang ingin disajikan kepada anak dilengkapi dengan setting pembelajaran yang menarik agar disukai oleh anak-anak sesuai tema yang akan disampaikan.

2). Memilih konteks dan peran, serta menulis alur cerita

Pembelajaran metode bercerita sesuai dengan tema yang dikembangkan dengan membuat alur cerita dalam bentuk dialog untuk diceritakan kepada anak dengan *setting* pembelajaran menarik dan disukai oleh anak-anak sehingga mereka tertarik untuk metode bercerita.

3). Pelaksanaan Kegiatan Metode Bercerita

Dalam pelaksanaan kegiatan metode bercerita secara individual anak dipersilahkan untuk maju kedepan dan memilih boneka tangan mana yang akan anak bawakan untuk bercerita di depan teman-temannya secara bergantian. Untuk kegiatan metode bercerita selanjutnya anak-anak diberi kesempatan untuk bercerita berdasarkan versi dan imajinasinya, peneliti hanya mengamati dan guru pendamping memberi bimbingan kepada anak jika ada anak yang membutuhkan bantuan.

4). Evaluasi

Guru memberikan evaluasi pembelajaran kepada anak untuk menanyakan kegiatan yang telah dilakukan, dan nilai-nilai moral yang dapat diambil dari kegiatan tersebut.

Agar kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita ini menarik minat anak, maka dilakukan melalui dua tindakan. Tindakan pertama anak diajak untuk mendengarkan cerita melalui media boneka tangan dan anak diajak untuk mengulang cerita yang telah dibawakan oleh guru, sedangkan tindakan kedua anak diminta untuk menebak suara.

Untuk melihat peningkatan perkembangan dalam kemampuan berbicara ini, peneliti membuat kriteria penilaian kemampuan berbicara melalui metode pembelajaran metode bercerita menjadi empat kriteria dengan nilai minimal 1 sampai 4, adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Anak mendapat skor satu jika kriteria penilaian dalam keterampilan berbicara melalui kegiatan pembelajaran metode bercerita belum berkembang.
- b) Anak mendapat skor dua jika kriteria penilaian dalam keterampilan berbicara melalui kegiatan pembelajaran metode bercerita mulai berkembang.
- c) Anak mendapat skor tiga jika kriteria penilaian dalam keterampilan berbicara berkembang sesuai harapan.
- d) Anak mendapat skor empat jika kriteria penilaian dalam keterampilan berbicara berkembang sangat baik.

B. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Pelaksanaan tindakan kelas siklus I dilaksanakan melalui dua tindakan. Tindakan pertama anak diajak untuk mendengarkan cerita dari guru menggunakan panggung boneka dengan boneka tangan, sedangkan tindakan kedua anak diajak untuk mengulang cerita kembali yang dibawakan guru. Untuk masing-masing tindakan dilaksanakan satu kali pertemuan, sehingga dalam satu siklus dilaksanakan dua kali pertemuan.

1) Tahap Perencanaan Siklus 1

Perencanaan dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan yaitu pada hari Jum'at tanggal 8 Februari 2019, langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan tema/sub tema : Aku Ciptaan Allah
- b) Menyusun RPPH (terlampir)
- c) Menyiapkan media (panggung boneka dan boneka tangan)
- d) Menyiapkan instrumen (lembar observasi kemampuan berbicara pada saat proses kegiatan dan setelah kegiatan pembelajaran) untuk mengukur sejauh mana perkembangan berbicara yang dicapai oleh anak sebelum dan sesudah dilakukan tindakan kelas.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada proses tindakan pertama dalam siklus I dilakukan satu kali pertemuan, yaitu pada hari Selasa tanggal 12 Februari 2019 yang meliputi rangkaian proses kegiatan mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Adapun kegiatan metode bercerita dilaksanakan pada kegiatan inti guru bercerita menggunakan panggung boneka dengan

tema Aku Ciptaan Allah, setelah anak mendengarkan cerita lalu guru menanyakan kepada cerita apa yang telah di dengarnya.

Tindakan ke dua dilaksanakan satu kali pertemuan yaitu pada hari Rabu tanggal 13 Februari 2019. Kegiatan hari itu masih dengan tema yang sama, hanya anak boleh memilih peran sesuai minatnya, dengan gaya menurut versi dan imajinasinya.

Tabel 4.3

Jadwal Pelaksanaan siklus I seperti pada tabel di bawah ini:

Siklus I	Waktu	Jumlah Anak	Hadir	Durasi Metode Bercerita	Observer & Guru Pendamping
12-13 Februari 2019	08.00-10.30 WIB	20	20	10 menit	Ani & eli S.Pd

Proses pelaksanaan tindakan kelas pada Siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan Awal:
 - 1) Anak berbaris di depan kelas dan bernyanyi, kemudian dipersilahkan masuk ke dalam kelas dengan tertib.
 - 2) Guru mengkondisikan anak untuk melantunkan asmaul husna
 - 3) Bernyanyi lagu Pemandangan
 - 4) Guru melakukan tanya jawab tentang Aku Ciptaan Allah

b) Kegiatan ini :

Guru bercerita tentang indahnya ciptaan Allah, menggunakan panggung boneka melalui boneka tangan. Kemudian menutup cerita dan evaluasi untuk menanamkan nilai moral dan agama, sebagai hikmah dari isi cerita kepada anak.

Peneliti memberikan *reward* kepada anak yang berani tampil kedepan untuk bercerita. Setelah itu guru menugaskan kepada anak untuk menggambar bebas sesuai imajinasinya.

Pada hari kedua kegiatan pembelajaran *metode bercerita* dengan tema Pemandangan Ciptaan Allah bercerita menggunakan panggung boneka melalui boneka tangan, setelah itu anak ditugaskan mencari benda-benda ciptaan Allah yang ada di sekitarnya dan menyebutkan manfaatnya.

c) Istirahat:

Anak-anak sudah terbiasa antri untuk mencuci tangan di tempat yang sudah disediakan kemudian makan bersama bekal masing-masing dan berdo'a sebelum makan dibimbing guru. Setelah selesai makan anak-anak istirahat dan bermain bebas di halaman sekolah.

d) Kegiatan Akhir:

Pada kegiatan akhir anak-anak diajak bernyanyi lagu tema rekreasi, dilanjutkan dengan hafalan do'a dan surat-surat pendek, setelah itu evaluasi pembelajaran hari ini untuk melihat perkembangan kemampuan yang dicapai oleh anak terutama perkembangan berbicara. Setelah evaluasi diakhiri berdo'a dan pulang.

3) Tahap Observasi Siklus I

Observasi dilaksanakan selama kegiatan berlangsung, pada kegiatan awal guru memberikan penjelasan seluruh rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan anak terlihat antusias ketika guru membuka kegiatan pembelajaran dengan tanya jawab tema Aku Ciptaan Allah.

Anak mulai penasaran ketika peneliti menjanjikan untuk bercerita tentang Aku Ciptaan Allah tindakan ke satu dan bercerita tentang Indahnya Pemandangan Ciptaan Allah pada tindakan kedua, namun sebelum bercerita anak-anak diminta untuk tampil kedepan menyanyikan lagu Pemandangan atau Akulah Pohon. anak-anak terlihat antusias mendengarkan cerita yang disampaikan oleh peneliti. Setelah selesai bercerita anak diajak oleh guru untuk tampil kedepan untuk menceritakan kembali apa yang guru sampaikan dan guru memberikan apresiasi kepada anak yang berani untuk tampil ke depan.

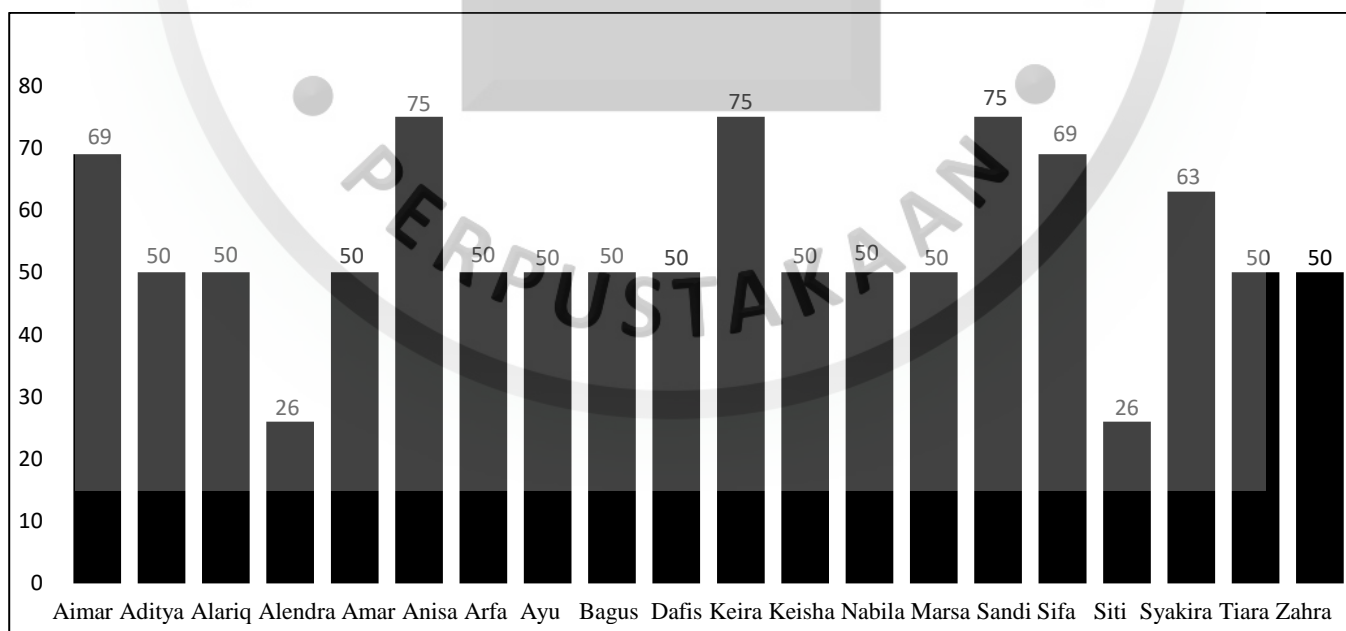
Tabel 4.4

Hasil Observasi Siklus I Keterampilan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun Tk Tunas Mandiri Kiaracondong Bandung

No.	Nama Anak	Siklus I	
		Skor	Kategori
1.	Aimar	69	MB
2.	Aditya	50	MB
3.	Alariq	50	MB
4.	Alendra	26	BB
5.	Amar	50	MB
6.	Anisa	75	BSH
7.	Arfa	50	MB
8.	Ayu	50	MB
9.	Bagus	50	MB

10.	Dafis	50	MB
11.	Keira	75	BSH
12.	Keisha	50	MB
13.	Nabila	50	MB
14.	Marsa	50	MB
15.	Sandi	75	BSH
16.	Sifa	69	MB
17.	Siti	26	BB
18.	Syakira	63	MB
19.	Tiara	50	MB
20.	Zahra	50	MB
Jumlah		1078	
Persentase		53,9 %	

Dari tabel di atas diketahui kriteria kemampuan keterampilan berbicara pada anak usia 3-4 tahun di Tk Tunas Mandiri Kiaracandong setelah adanya tindakan kelas melalui metode pembelajaran metode bercerita berdasarkan intervalnya berada pada kategori berikut ini:



Grafik 4.2 Kemampuan Keterampilan Berbicara pada Anak Usia 3-4 Tahun TK Tunas Mandiri Kiaracandong Bandung Siklus I

Tabel 4.5
Rekap hasil presentase pada Siklus I adalah sebagai berikut:

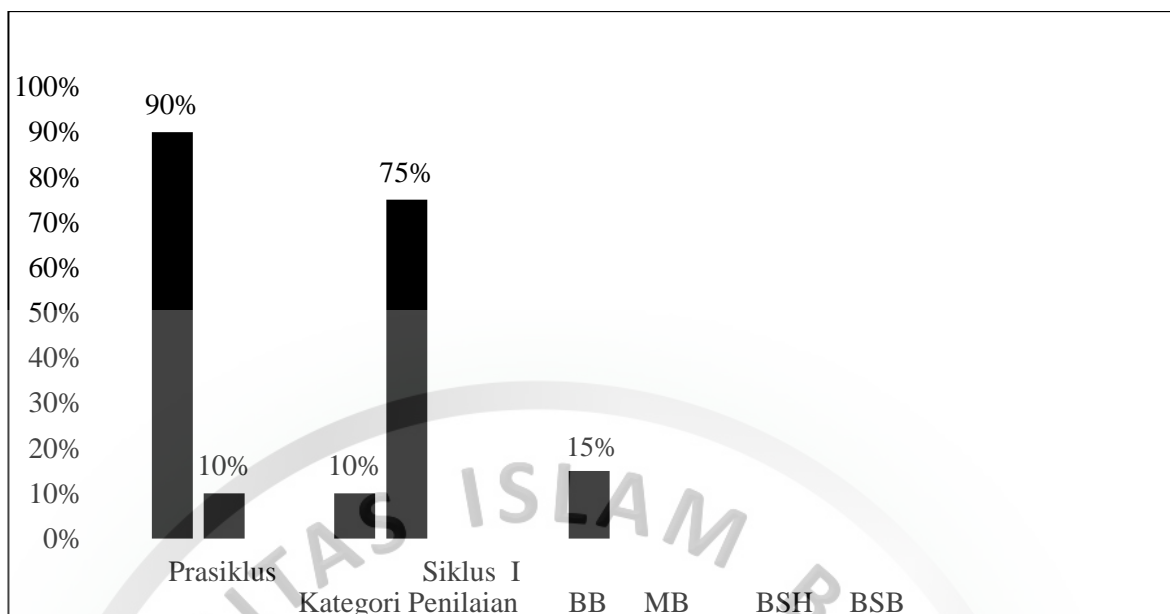
Kriteria Penilaian	Pra Siklus		Siklus I	
	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
BB	18	90%	2	10%
MB	2	10%	15	75%
BSH	0	0	3	15%
BSB	0	0	0	0
Jumlah	20	100%	20	100%

Tabel 4.6

Kriteria Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siklus I Berdasarkan Interval

Interval	Jumlah Anak	Kategori
23 – 46	2	BB
47 – 69	15	MB
70 – 84	3	BSH
85 – 92	0	BSB

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa secara keseluruhan hasil rekap mulai dari pra siklus dan siklus I terlihat pada tabel berikut ini :



Grafik 4.3 Persentase Kemampuan Keterampilan Berbicara pada Anak Usia 3-4 Tahun TK Tunas Mandiri Kiaracondong Bandung Siklus I

Dari grafik di atas terlihat perkembangan kemampuan keterampilan berbicara pada anak usia 3-4 tahun di TK Tunas Mandiri Kiaracondong Bandung setelah adanya tindakan kelas pada Siklus I melalui metode pembelajaran bercerita mulai terlihat adanya perubahan.

Anak-anak mulai termotivasi untuk mengungkapkan ide, gagasan, yang disertai dengan keterampilan berbicara yang lebih lancar dan tidak terbata-bata, suara mulai terdengar nyaring, walaupun masih belum optimal perkembangannya. Hal ini ditandai dengan perolehan skor yang bertambah sehingga pada kategori BB mulai berkurang menjadi 2 atau 10 %, kedua anak masih terlihat kaku dan malu-malu untuk tampil ke depan dalam menyampaikan cerita dan masih terlihat belum lancar saat berbicara di depan teman-temannya.

Pada kategori MB bertambah menjadi 15 atau 75%, 15 anak sudah mulai mampu berbicara menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan orang lain.

Sedangkan pada kategori BSH ada tiga anak atau 15% yaitu kemampuan dalam keterampilan berbicara sudah berkembang sangat baik sesuai indikator yang ingin dicapai dengan perolehan skor yang terus meningkat setiap tindakan kelas. Ada anak yang mampu berbicara atau mengungkapkan dan mengekspresikan pendapat secara tepat, ia sudah lancar berbicara saat berkomunikasi, dengan volume suara yang cukup didengar oleh lawan bicaranya.

Namun demikian masih perlu tindakan selanjutnya agar kemampuan keterampilan berbicara pada anak usia 3-4 tahun di TK Tunas Mandiri Kiaradondong Bandung semakin meningkat perkembangannya sesuai indikator yang diharapkan.

4) Tahap Refleksi

Refleksi dalam penelitian ini adalah evaluasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan pada siklus I. Hasil refleksi akan dijadikan acuan untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita pada siklus II. Hasil yang diperoleh dari evaluasi menunjukkan bahwa metode bercerita dinilai dapat memberikan stimulasi dan pengaruh untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara pada anak usia 3-4 tahun di TK Tunas Mandiri Kiaradondong Bandung.

Beberapa masalah yang muncul selama proses kegiatan pembelajaran dengan pembelajaran metode bercerita pada Siklus I diantaranya:

- a) Pada kegiatan metode bercerita berlangsung ada tiga anak yang berkembang sesuai harapan, hal ini ditandai dengan berbicara anak yang cukup jelas dan tidak terbata-bata, ketika anak menceritakan di depan teman-temannya terlihat tidak malu-malu dan percaya diri.
- b) Ada 15 anak kemampuan keterampilan berbicara sudah mulai berkembang pada saat kegiatan metode bercerita, hal ini terlihat dalam berbicara saat mengungkapkan kalimat sederhana pada saat anak sedang bercerita sudah baik tetapi masih belum lancar dan malu-malu ketika penampilannya dilihat oleh teman-temannya dan suara yang dikeluarkan masih cenderung berbisik.
- c) Sedangkan dua anak masih belum berkembang atau belum tertarik dengan kegiatan metode bercerita hal ini tercatat ada anak yang cenderung diam tidak berbicara dalam kelompoknya, ia nampak kurang suka dengan cerita yang di dengarnya sehingga ia nampak tidak bersemangat untuk mendengarkan cerita dan untuk berbicara atau mengulang kembali cerita yang di dengarnya.

Pelaksanaan kegiatan metode bercerita pada siklus I dinilai masih kurang optimal, terbukti dengan munculnya beberapa masalah di atas. Oleh karena itu peneliti akan melakukan upaya perbaikan melalui langkah-langkah berikut ini:

- 1) Pada kegiatan metode bercerita selanjutnya guru akan memberikan motivasi kepada anak untuk mendengarkan cerita menggunakan panggung boneka melalui boneka tangan lalu anak mengulang kembali cerita yang telah di dengarnya menggunakan boneka tangan, lalu

apabila anak sudah berani mencoba guru akan memberikan hadiah agar anak lebih tertarik dan lebih semangat dan sebelumnya guru memberikan pemahaman kepada anak untuk tidak merasa malu-malu untuk bercerita di depan teman-temannya agar dapat bercerita dengan baik.

- 2) Perlu tambahan media dan sumber belajar yang lebih variatif agar anak lebih antusias dalam kegiatan metode bercerita selanjutnya.

C. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Pelaksanaan tindakan kelas siklus II dilaksanakan melalui dua tindakan. Tindakan pertama anak diajak menggambar bebas sesuai imajinasi anak, sedangkan tindakan kedua anak diajak berdiskusi untuk menentukan tema cerita apa yang akan di bawakan oleh guru menggunakan boneka tangan melalui panggung boneka. Untuk masing-masing tindakan dilaksanakan satu kali pertemuan, sehingga dalam satu siklus dilaksanakan dua kali pertemuan.

1) Tahap perencanaan Siklus II

Perencanaan dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan yaitu pada hari Jum'at tanggal 15 Februari 2019, langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan tema/sub tema: Anak Yang Taat
- b) Menyusun RPPH (terlampir)
- c) Mneyiapkan media (*setting* pembelajaran di dalam kelas dengan media

d) Menyiapkan instrument (lembar observasi) kemampuan keterampilan berbicara pada saat proses kegiatan dan setelah kegiatan pembelajaran).

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada proses tindakan pertama dalam siklus II dilakukan satu kali pertemuan, yaitu pada hari Senin 18 Februari 2019 yang meliputi rangkaian proses kegiatan mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Adapun kegiatan metode bercerita dilaksanakan pada kegiatan inti anak diminta untuk bercerita dengan tema yang sudah ditentukan oleh guru dan telah di ceritakan oleh guru menggunakan boneka tangan melalui panggung boneka.

Tindakan ke dua dilaksanakan satu kali pertemuan yaitu pada hari Selasa 19 Februari 2019. Kegiatan pada hari itu masih dengan tema yang sama, hanya anak boleh memilih tema sesuai mintanya, dengan versi dan imajinasinya.

Tabel 4.7

Jadwal Pelaksanaan siklus II seperti pada tabel di bawah ini:

Siklus II	Waktu	Jumlah Anak	Hadir	Durasi Metode Bercerita	Observer & Guru Pendamping
18-19 Februari 2019	08.00-10.30 WIB	20	20	15 menit	Ani & eli S.Pd

Proses pelaksanaan tindakan kelas pada Siklus II adalah sebagai berikut :

a) Kegiatan Awal :

- (1) Anak berbaris di depan kelas dan bernyanyi, kemudian dipersilahkan masuk ke dalam kelas dengan tertib.
- (2) Guru mengkondisikan anak untuk membaca doa sebelum belajar dan asmaul husna
- (3) Bernyanyi lagu Cita-citaku
- (4) Peneliti melakukan tanya jawab tentang Anak Yang Taat (Apersepsi)

b) Kegiatan inti :

Pada kegiatan inti tindakan pertama guru memulai kegiatan dengan bercerita tentang anak yang berbakti kepada orangtua, anak yang sangat menyangi dan menghormati kedua orangtuanya.

Peneliti menutup cerita dan mengevaluasi untuk menanamkan nilai moral dan agama, sebagai hikmah dari isi cerita kepada anak. Guru memberikan *reward* kepada anak yang berani tampil ke depan untuk menceritakan cita-citanya. Setelah itu peneliti menugaskan kepada anak untuk bermain *playdough* membuat berbagai bentuk sesuai imajinasinya. Pada hari kedua guru memberikan permainan menebak tiga rambu-rambu lalu lintas, membuat permainan memasukkan bola ke dalam keranjang sesuai dengan simbol angka yang tertera dalam keranjang.

c) Istirahat :

Anak-anak terbiasa antri untuk mencuci tangan kemudian makan bersama bekal masing-masing dan berdo'a sebelum makan dibimbing guru, kemudian istirahat dan bermain bebas di halaman sekolah.

d) Kegiatan Akhir :

Pada kegiatan akhir anak-anak diajak bernyanyi, dilanjutkan hafalan do'a dan surat-surat, kemudian guru mengevaluasi pembelajaran pada hari ini untuk mengingatkan kembali kegiatan yang sudah dilaksanakan, selanjutnya berdo'a dan pulang.

3) Tahap Observasi Siklus II

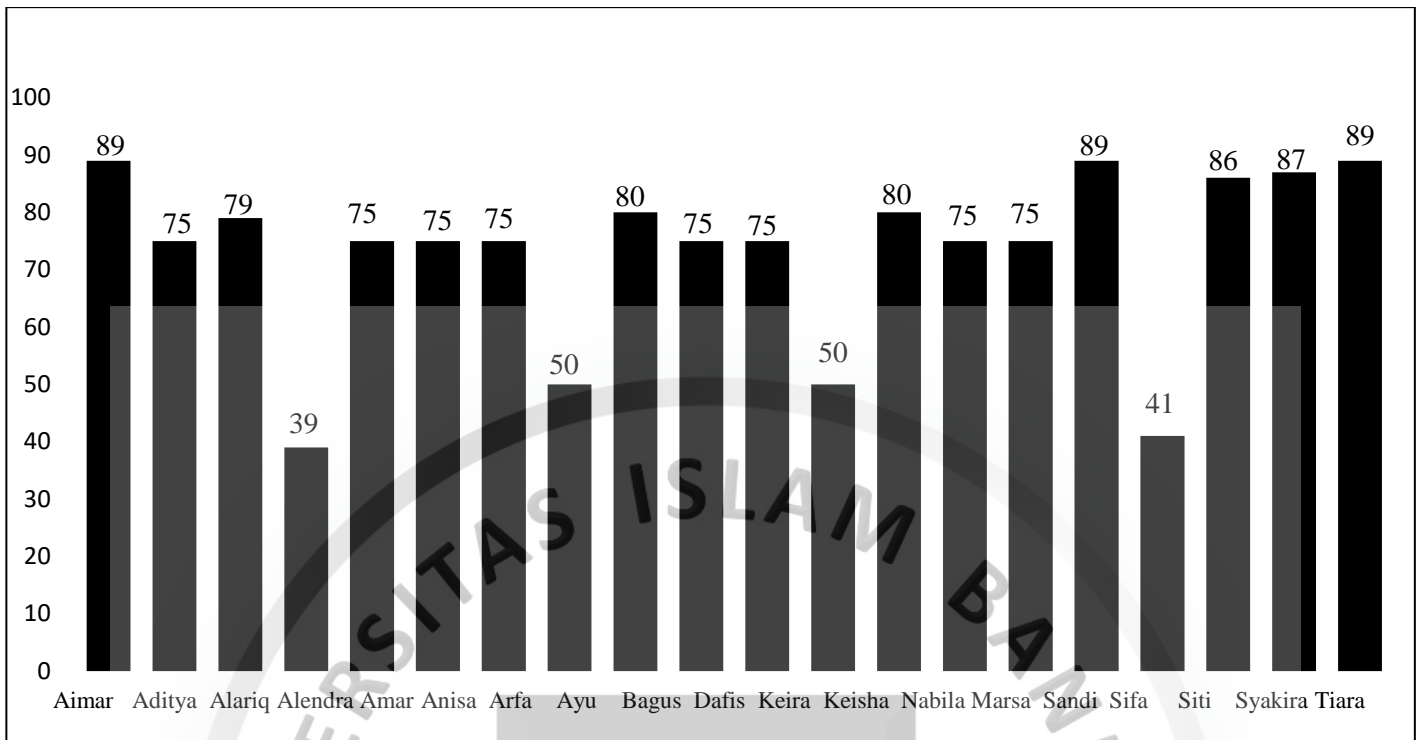
Observasi dilaksanakan selama kegiatan berlangsung, pada kegiatan awal peneliti memberikan penjelasan seluruh rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan anak terlihat antusias ketika guru membuka kegiatan pembelajaran dengan tanya jawab tema Anak Yang Taat.

Anak mulai penasaran ketika guru menjanjikan untuk bercerita tentang asyiknya bertugas sebagai Polantas, namun sebelum bercerita anak-anak diminta untuk tampil ke depan.

Pada kegiatan inti guru mulai bercerita tentang Anak Yang Taat menggunakan panggung boenka namun sebelumnya guru membuat perjanjian dengan anak siapa yang berani menceritakan kembali ke depan setelah mendengarkan cerita dari awal hingga akhir maka anak akan diberikan *reward*. Anak-anak terlihat antusias mendengarkan cerita yang disampaikan oleh peneliti.

Tabel 4.8
Hasil Observasi Siklus II Keterampilan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun Tk
Tunas Mandiri Kiaracondong Bandung

No.	Nama Anak	Siklus II	
		Skor	Kategori
1.	Aimar	89	BSB
2.	Aditya	75	BSH
3.	Alariq	79	BSH
4.	Alendra	39	BB
5.	Amar	75	BSH
6.	Anisa	75	BSH
7.	Arfa	75	BSH
8.	Ayu	50	MB
9.	Bagus	80	BSH
10.	Dafis	75	BSH
11.	Keira	75	BSH
12.	Keisha	50	MB
13.	Nabila	80	BSH
14.	Marsa	75	BSH
15.	Sandi	75	BSH
16.	Sifa	89	BSB
17.	Siti	41	BB
18.	Syakira	86	BSB
19.	Tiara	87	BSB
20.	Zahra	89	BSB
	Jumlah	1459	
	Presentase	72,95%	



Grafik 4.4 Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Anak Usia 3-4 Tahun TK Tunas Mandiri Kiarcondong Bandung Siklus II

Grafik peningkatan presentase meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 3-4 tahun di TK Tunas Mandiri Kiarcondong Bandung setelah tindakan kelas melalui metode bercerita pada Siklus II dapat digambarkan dengan grafik dibawah ini :

Tabel 4.9
Kriteria Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siklus II
Berdasarkan Interval

Interval	Jumlah Anak	Kategori
23 – 46	2	BB
47 – 69	2	MB
70 – 84	11	BSH
85 – 92	5	BSB

Berdasarkan grafik di atas terlihat peningkatan perolehan skor pada anak hasil observasi tindakan kelas pada siklus II, jumlah anak pada kategori BB hanya ada 2 anak, hal ini disebabkan karena masih belum termotivasi untuk berbicara dengan baik perlu upaya selanjutnya untuk menstimulasi keterampilan berbicara agar dapat berkembang dengan baik.

Pada kategori MB ada dua anak, kedua anak tersebut sudah mulai mengalami peningkatan keterampilan berbicara tetapi masih perlu motivasi lagi agar kedua anak tersebut dapat berkomunikasi dengan lancar sesuai indikator yang diharapkan.

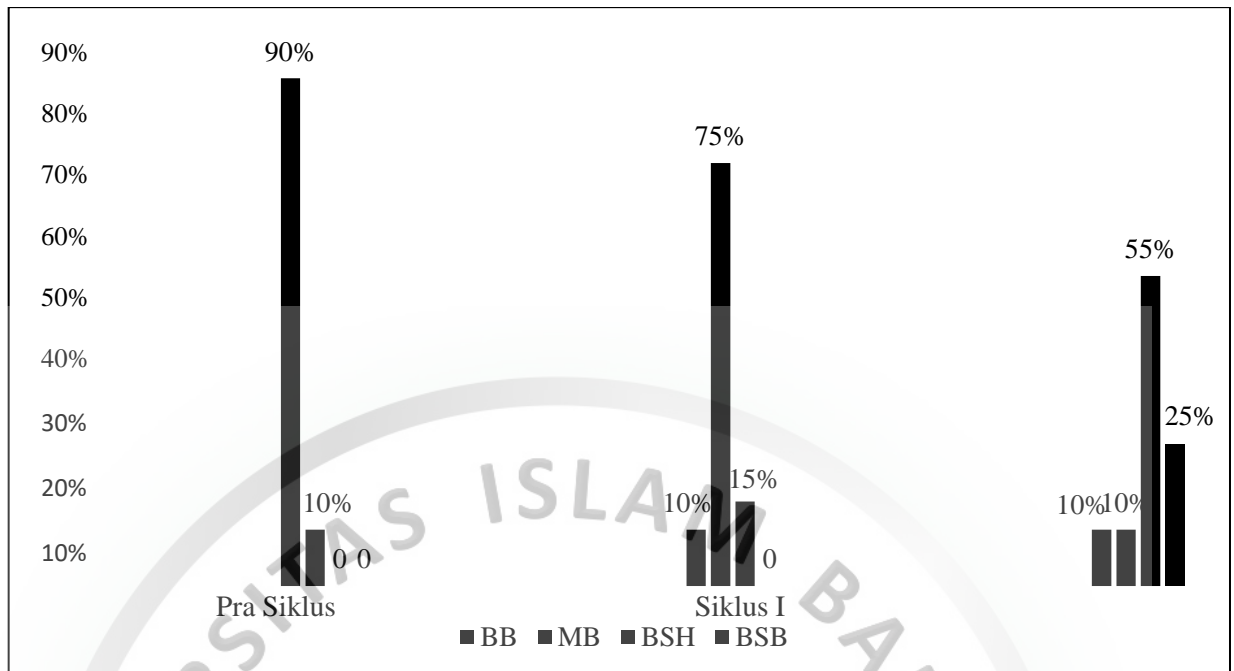
Pada kategori BSH ada 11 anak, 11 anak tersebut sudah dapat berkomunikasi dengan baik namun kelancaran dalam berbicaranya masih agak terbata-bata. Perlu motivasi untuk tindakan selanjutnya agar dapat berkembang lebih baik.

Pada kategori BSB ada lima anak, kelima anak tersebut alhamdulillah sudah berhasil mendapatkan skor yang baik karena sudah mampu meningkatkan keterampilan berbicaranya dan kelancaran dalam berbahasa sesuai indikator yang ingin dicapai. Secara keseluruhan hasil rekap sementara dari mulai Pra Siklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10

Rekap hasil presentase pada Siklus II adalah sebagai berikut:

Kriteria Penilaian	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
BB	18	90%	2	10%	2	10%
MB	2	10%	15	75%	2	10%
BSH	0	0	3	15%	11	55%
BSB	0	0	0	0	5	25%
Jumlah	20	100%	20	100%	20	100%



Grafik 4.5 Persentase Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Anak Usia 3-4 Tahun TK Tunas Mandiri Kiarcondong Bandung Siklus II

Grafik di atas menunjukkan bahwa kemampuan meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 3-4 tahun mengalami peningkatan, pada siklus II jumlah anak yang belum berkembang menjadi dua anak atau 10% walaupun sudah ada peningkatan dalam kegiatan metode bercerita tetapi ia masih belum termotivasi untuk mengungkapkan dan mengekspresikan bahasanya dengan baik, ia sudah mulai tertarik tampil ke depan untuk bermain peran walaupun masih terlihat kaku dan malu-malu, bahkan suaranya masih cenderung pelan.

Anak dengan keterampilan berbicara pada kategori mulai berkembang menjadi dua anak atau 10% saat mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana tampak percaya diri dan sedikit ekspresif berani tampil ke depan untuk menceritakan kembali pengalamannya tetapi dalam berbicara masih terbata-bata perlu bimbingan dalam meningkatkan kosakata yang ingin disampaikan ketika

berkomunikasi dengan lawan bicaranya, dan volume suara mereka masih belum optimal. Sedangkan anak dengan kategori berkembang sesuai harapan ada 11 anak atau 55% anak tersebut mampu menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan orang lain pada saat mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana sudah terlihat lebih lancar. Di samping itu mereka mampu juga menceritakan pengalaman sederhana ketika diminta tampil ke depan dengan berbicara lancar dalam berkomunikasi volume (kenyaringan) suara lantang tetapi masih mengulang-ulang kata yang tidak perlu.

Pada kategori berkembang sangat baik ada lima anak atau 25% semakin pandai dan lancar dalam berbicara sudah tidak terbata-bata lagi dan anak berani untuk tampil ke depan dengan suara yang cukup lantang.

4) Tahap Refleksi

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia 3-4 tahun mengalami perkembangan, tetapi masih perlu perbaikan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik agar meningkatkan keterampilan pada anak berkembang sangat baik, oleh sebab itu perlu tindakan selanjutnya dalam siklus III.

Hasil yang diperoleh dari pengamatan Siklus II menunjukkan bahwa beberapa anak masih belum dapat mengeluarkan volume suara yang sesuai saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya, selain itu pada saat anak bercerita ada beberapa anak yang mengulang kata-kata yang tidak diperlukan.

Beberapa masalah yang muncul selama proses kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran metode bercerita pada Siklus II diantaranya :

- a) Pada kategori BB ada dua anak, dua anak tersebut masih terlihat malu-malu dalam kegiatan bercerita dan terlihat kaku ketika diajak berkomunikasi dalam kegiatan metode bercerita.
- b) Pada kategori MB ada dua anak, mereka sudah berani tampil di depan umum untuk bercerita dengan lancar dengan ekspresi wajah ekspresif walaupun suara masih terdengar pelan, serta kelancaran dalam berkomunikasi masih kurang optimal.
- c) Pada kategori BSH ada lima anak, kelima anak tersebut dapat berkomunikasi dengan baik dapat bercerita dengan lancar, kenyaringan suara yang sesuai dengan indikator yang ingin dicapai namun dalam berbahasa masih menggunakan kata-kata yang tidak perlu.
- d) Sedangkan sisanya ada 11 anak, pada kategori BSB mereka semakin terlatih dalam keterampilan berbicara, kenyaringan suara, dan kelancaran dalam berbicara sesuai indikator yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran metode bercerita bahkan mereka mampu memberi motivasi kepada temannya dalam kegiatan metode bercerita.
- Pelaksanaan kegiatan metode bercerita pada siklus II dinilai masih kurang optimal, terbukti dengan munculnya beberapa masalah di atas. Oleh karena itu peneliti akan melakukan upaya perbaikan melalui langkah-langkah berikut ini :

- (1) Pada kegiatan metode bercerita selanjutnya peneliti akan memberikan motivasi kepada anak untuk bercerita lebih ekspresif, dan memberikan pemahaman untuk tidak merasa malu-malu di

depan teman-temannya agar dapat mengekspresikan bahasanya sesuai dengan karakteristik anak.

- (2) Perlu perubahan setting pembelajaran dan media serta sumber belajar yang lebih variatif agar anak lebih termotivasi sehingga antusias dalam kegiatan metode bercerita selanjutnya.

D. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus III

Pelaksanaan tindakan kelas siklus III dilaksanakan melalui dua tindakan. Tindakan pertama anak diajak bermain peran yang perannya sudah ditentukan oleh guru, sedangkan tindakan kedua anak diajak berdiskusi untuk menentukan peran apa saja yang akan dimainkan dalam kegiatan tersebut. Untuk masing-masing tindakan dilaksanakan satu kali pertemuan, sehingga dalam satu siklus dilaksanakan dua kali pertemuan.

1) Tahap Perencanaan Siklus III

Perencanaan dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan yaitu pada hari Jum'at tanggal 22 Februari 2019, langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan adalah sebagai berikut :

- a) Menentukan tema/sub tema : Profesi/Polisi Lalu Lintas
- b) Menyusun RPPH (terlampir)
- c) Menyipakan media (*setting* pembelajaran di dalam kelas dengan media perlengkapan belajar)

- d) Menyiapkan instrumen (lembar observasi meningkatkan keterampilan berbicara pada saat proses kegiatan dan setelah kegiatan pembelajaran).

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Pada proses tindakan pertama dalam siklus III dilakukan satu kali pertemuan, yaitu pada hari Senin 25 Februari 2019 yang meliputi rangkaian proses kegiatan mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Adapun kegiatan metode bercerita dilaksanakan pada kegiatan inti anak diminta untuk bermain peran dengan tokoh yang sudah ditentukan oleh guru sebagai latihan pendahuluan dengan tema Profesi sebagai Polisi Lalu Lintas.

Tindakan ke dua dilaksanakan satu kali pertemuan yaitu pada hari selasa 26 Februari 2019. Kegiatan pada hari itu masih dengan tema yang sama, hanya anak boleh memilih peran sesuai minatnya, dengan gaya bahasa menurut versi dan imajinasinya.

Tabel 4.11

Jadwal Pelaksanaan siklus III seperti pada tabel di bawah ini :

Siklus III	Waktu	Jumlah Anak	Hadir	Durasi Metode Bercerita	Observer & Guru Pendamping
25-26 Februari 2019	08.00-10.30 WIB	20	20	15 menit	Ani & eli S.Pd

Proses pelaksanaan tindakan kelas pada Siklus III adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal :

- (1) Anak berbaris di depan kelas dan bernyanyi, kemudian dipersilahkan masuk ke dalam kelas dengan tertib.
- (2) Guru mengkondisikan anak berwudhu dengan tertib (berdo'a di pagi hari, asmaul husna)
- (3) Bernyanyi lagu Cita-citaku & Polisi Lalu Lintas
- (4) Guru melakukan tanya jawab tentang Profesi Polisi Lalu Lintas (Apersepsi)

b) Kegiatan Inti :

Pada kegiatan inti tindakan pertama peneliti memulai kegiatan dengan bercerita tentang Polisi Lalu Lintas, dalam cerita tersebut dikisahkan seorang Polisi yang selalu menertibkan lalu Lintas.

Pada tindakan kedua guru bercerita tentang Indahnya Berbagi, dengan tokoh yang sama dan *setting* pembelajaran di tempat yang sama, namun isi cerita berbeda. Setelah itu peneliti menutup cerita dan mengevaluasi kegiatan bercerita untuk menanamkan nilai moral dan agama, sebagai hikmah dari isi cerita yang disampaikan kepada anak, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain peran sesuai versi dan imajinasi anak. Guru memberikan *reward* kepada anak yang berani tampil ke depan untuk bercerita. Setelah itu guru menugaskan kepada anak untuk bermain lego membuat berbagai bentuk sesuai imajinasinya. Pada hari kedua setelah kegiatan metode bercerita dilakukan guru mengajak anak

belajar membuat kerajinan dari barang bekas. Pada tindakan ke dua peneliti mengajak anak membuat permainan mencari jejak.

3) Tahap Observasi Siklus III

Observasi dilaksanakan selama kegiatan berlangsung, pada kegiatan awal guru memberikan penjelasan seluruh rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan anak terlihat antusias ketika guru membuka kegiatan pembelajaran dengan tanya jawab tema Profesi sebagai Guru.

Anak mulai penasaran ketika guru menajikan untuk bercerita tentang Katak yang sombong, namun sebelum bercerita anak-anak diminta untuk tampil ke depan menyanyikan lagu cita-citaku dan Guruku.

Pada kegiatan inti guru mulai bercerita tentang Katak yang sombong namun sebelumnya peneliti membuat perjanjian dengan anak siapa yang berani tampil ke depan maka akan diberikan *reward*, anak-anak terlihat antusias mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru.

Tabel 4.12

**Kriteria Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siklus III
Berdasarkan Interval**

Interval	Jumlah Anak	Kategori
23 – 46	0	BB
47 – 69	2	MB
70 – 84	3	BSH
85 – 92	15	BSB

Dari grafik di atas terlihat keterampilan berbicara pada anak usia 3-4 tahun di TK Tunas Mandiri Kiaracandong Bandung sudah mengalami peningkatan melalui metode pembelajaran metode bercerita hal tersebut ditandai dengan

perolehan skor pada siklus II yaitu pada kategori BB sudah tidak ada, kategori MB ada 2 anak. Pada saat mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana sudah tampak percaya diri dan sudah mulai ekspresif, berani tampil ke depan untuk menceritakan kembali pengalamannya tetapi dalam berbicara masih terbata-bata perlu bimbingan dalam menginginkan kosakata yang ingin disampaikan ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya, di samping itu volume suara mereka dalam bercerita belum optimal.

Pada kategori BSH ada tiga, tiga anak tersebut mampu menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan orang lain pada saat mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana sudah terlihat lebih ekspresif. Di samping itu ia mampu juga menceritakan pengalaman sederhana ketika diminta tampil ke depan dengan berbicara lancar dalam berkomunikasi, volume (kenyaringan) suara lantang tetapi masih mengulang-ulang kata yang tidak perlu.

Sedangkan pada kategori BSB ada 15 anak, mereka semakin terlatih dalam keterampilan berbicara, kenyaringan suara, dan kelancaran dalam berbicara sesuai indikator yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran metode bercerita, bahkan mereka mampu memberi motivasi kepada temannya dalam kegiatan metode bercerita. Berikut ini hasil rekap perolehan skor mulai dari Pra Siklus, Siklus I, Siklus II, sampai Siklus III.

Pada grafik di atas terlihat peningkatan perkembangan meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 3-4 tahun melalui metode pembelajaran metode bercerita semakin meningkat kategori BB sudah tidak terlihat lagi. Hal tersebut terlihat dari keterampilan berbicara pada anak usia 3-4 tahun di TK Tunas

Mandiri Kiaracandong Bandung pada saat berkomunikasi dengan orang lain sudah tidak mengalami hambatan dalam mengungkapkan dan mengeskpresikan bahasanya baik verbal maupun non verbal. Pada kategori MB ada 2 anak, dalam keterampilan berbicaranya sudah mengalami kemajuan, meskipun belum signifikan, hal ini ditandai dengan keberaniannya dalam berbicara saat mengungkapkan bahasanya baik verbal maupun non verbal meskipun masih perlu bimbingan dalam mengingatkan beberapa kosakata yang ingin disampaikan ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

Adapun pada kategori BSH ada tiga anak, tiga anak tersebut sudah pandai dalam keterampilan berbicara meskipun suaranya masih belum terdengar nyaring dan mengulang kata-kata yang tidak diperlukan. Sedangkan sisanya berada pada kategori BSB sebanyak 15 anak atau 75%. Anak-anak tersebut sudah sangat pandai dalam mengungkapkan dan mengekspresikan berbicaranya baik verbal maupun non verbal, berani tampil di depan umum berkomunikasi lancar dengan volume suara nyaring penuh penghayatan, mereka mampu membimbing teman-temannya untuk bercerita dengan versinya sendiri.

Dengan demikian seluruh rangkaian penelitian yang dilakukan mengalami perkembangan yang bervariasi mulai pelaksanaan Pra Siklus, Siklus I, Siklus II, Siklus III. Peningkatan yang dicapai setiap siklus meningkat secara signifikan, perubahan *setting* pembelajaran, media dan sumber belajar yang bervariasi menjadi salah satu faktor semakin meningkatnya keterampilan berbicara pada anak usia 3-4 tahun di TK Tunas Mandiri Kiaracandong Bandung.

Secara keseluruhan persentase peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia 3-4 tahun di TK Tunas Mandiri Kiaracondong Bandung, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

4) Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan pada Siklus III menunjukkan keberhasilan pada indikator yang ingin dicapai berada pada kategori BSB dengan nilai persentase 87 %. Hal ini menunjukkan kemampuan anak dalam keterampilan berbicara melalui metode bercerita sudah berhasil mencapai perkembangan yang sangat baik setelah diukur melalui instrumen penelitian berdasarkan indikator yang ingin dicapai, yaitu:

- a) Anak mampu mengungkapkan dan mengekspresikan berbicara kepada orang lain melalui pikiran, perasaan secara tepat baik verbal maupun non verbal
- b) Anak mampu mengekspresikan wajah dan sikap tubuh sesuai dengan perasaan yang dirasakan ketika bercakap-cakap dengan orang lain/
- c) Anak mampu menceritakan pengalaman sederhana.
- d) Anak mampu bercerita dengan lancar dan volume suara yang lantang.

Metode pembelajaran yang menyenangkan dengan metode bervariasi mampu memotivasi anak untuk lebih bereksplorasi dalam berkomunikasi sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh anak-anak. Dengan demikian metode pembelajaran metode bercerita mampu meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 3-4 tahun di TK Tunas Mandiri Kiaracondong Bandung.

3. Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Anak Usia 3-4 Tahun TK Tunas Mandiri Kiaracondong Bandung setelah diterapkan Metode Bercerita

Setelah mengamati hasil seluruh rangkaian penelitian dari mulai Pra Siklus, Siklus I, Siklus II, sampai Siklus III meingkatkan keterampilan berbicara anak usia 3-4 tahun di TK Tunas Mandiri Kiaracondong Bandung Kiaracondong Bandung melalui metode pembelajaran metode bercerita, mengalami peningkatan yang signifikan mulai dari Pra Siklus dengan persentase 27,15% setelah adanya tindakan kelas pada Siklus I persentase naik menjadi 53,9%.Tindakan selanjutnya pada Siklus II persentase kembali meningkat menjadi 72,95% namun belum mencapai indikator keberhasilan yang ingin dicapai yaitu dengan persentase 80%, dengan demikian tindakan kelas dilanjutkan pada Siklus III.

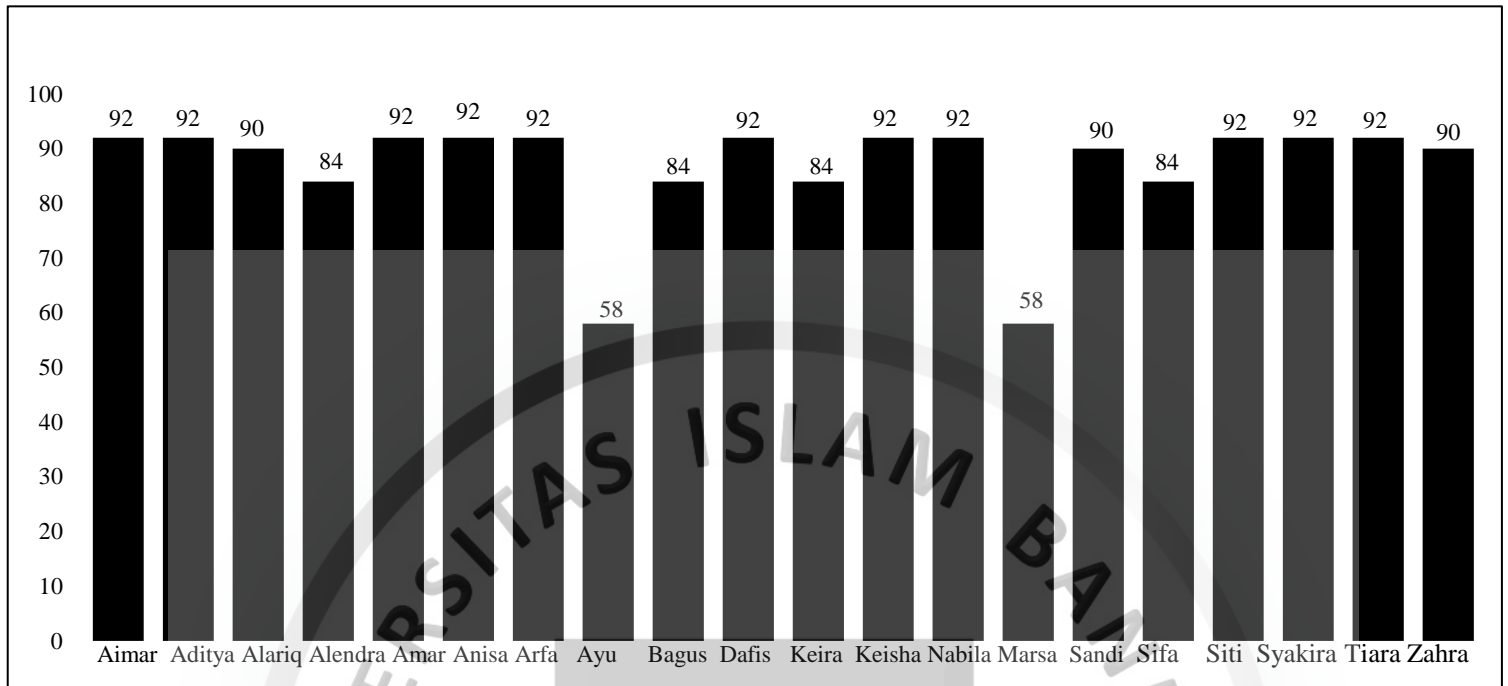
Tabel 4.13
Hasil Observasi Siklus III Keterampilan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun Tk Tunas Mandiri Kiaracondong Bandung

No.	Nama Anak	Siklus III	
		Skor	Kategori
1.	Aimar	92	BSB
2.	Aditya	92	BSB
3.	Alariq	90	BSB
4.	Alendra	84	BSH
5.	Amar	92	BSB
6.	Anisa	92	BSB
7.	Arfa	92	BSB
8.	Ayu	58	MB
9.	Bagus	84	BSH

10.	Dafis	92	BSB
11.	Keira	84	BSB
12.	Keisha	92	BSB
13.	Nabila	92	BSB
14.	Marsa	58	MB
15.	Sandi	90	BSB
16.	Sifa	84	BSH
17.	Siti	92	BSB
18.	Syakira	92	BSB
19.	Tiara	92	BSB
20.	Zahra	90	BSB
	Jumlah	1734	
	Persentase	87 %	

Kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita pada siklus III anak terlihat lebih antusias dalam mendengarkan cerita, dan kemampuan anak dalam mengungkapkan dan mengekspresikan berbicaranya baik verbal maupun non verbal, kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbahasa sudah berkembang sangat baik, pada saat menceritakan pengalamannya tampak semakin percaya diri, persentase yang diperoleh sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 87% oleh sebab itu tindakan kelas dihentikan.

Dengan demikian kemampuan berbicara pada anak usia 3-4 tahun di TK Tunas Mandiri Kiaracondong Bandung meningkat setelah diterapkan metode pembelajaran metode bercerita. Keberhasilan dalam metode pembelajaran tersebut tidak lepas dari media dan *setting* pembelajaran yang bervariasi dan menarik bagi anak sesuai tema yang disampaikan.

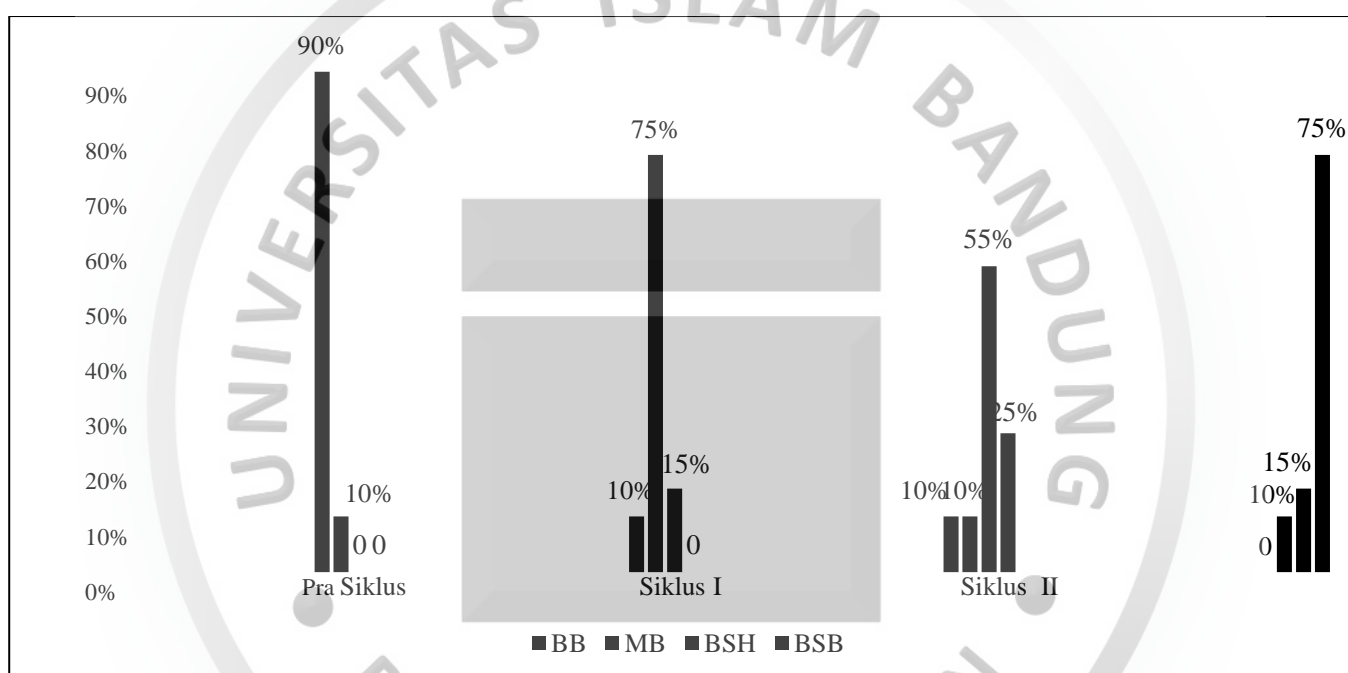


**Grafik 4.6 Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Anak Usia 3-4
Tahun TK Tunas Mandiri Kiarcondong Bandung Siklus III**

Dari tabel di atas meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 3-4 tahun di TK Tunas Mandiri Kiarcondong Bandung mulai dari Pra Siklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III dapat digambarkan dengan grafik seperti yang tergambar dibawah ini:

Tabel 4.14
Rekap Hasil Presentase pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Kriteria Penilaian	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
BB	18	90%	2	10%	2	10%	0	0
MB	2	10%	15	75%	2	10%	2	10%
BSH	0	0	3	15%	11	55%	3	15%
BSB	0	0	0	0	5	25%	15	75%
Jumlah	20	100%	20	100%	20	100%	20	100%



Grafik 4.7 Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Anak Usia 3-4 Tahun TK Tunas Mandiri Kiaracodnong Bandung Siklus III

Tabel 4.15

**Tahapan Perkembangan Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Anak
Usia 3-4 Tahun TK Tunas Mandiri Kiaracondong Bandung**

Tahapan Tindakan Kelas	Presentase
Pra Tindakan	27,15 %
Siklus I	53,9%
Siklus II	72,95%
Siklus III	87%

Pada grafik di atas terlihat peningkatan persentase perkembangan keterampilan berbicara pada anak usia 3-4 tahun melalui metode pembelajaran metode bercerita mulai pelaksanaan tindakan kelas Pra Siklus , Siklus I, Siklus II, dan Siklus III dengan perolehan skor yang terus bertambah menggambarkan bahwa keterampilan berbicara pada anak usia 3-4 tahun di TK Tunas Mandiri Kiaracondong Bandung dapat ditingkatkan melalui metode bercerita.

B. Pembahasan

1. Kondisi Awal Kemampuan Keterampilan Berbicara pada Anak Usia 3-4 Tahun TK Tunas Mandiri Kiaracondong Bandung sebelum Mendapatkan Metode Bercerita, berdasarkan observasi awal kondisi keterampilan berbicara anak usia 3-4 tahun di TK Tunas Mandiri Kiaracondong Bandung belum berkembang secara optimal. Pada saat kegiatan berlangsung anak masih belum mampu mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana. Ketika diajak berkomunikasi cenderung satu arah dan kurang ekspresif. Jika diminta untuk menceritakan pengalaman sederhana masih terlihat kaku dan malu-malu untuk tampil ke depan dalam menyampaikan ide dan kreativitasnya

sementara kelancaran dalam berbicara masih kurang terdengar, suara terdengar pelan bahkan cenderung berbisik.

Hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dalam penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan metode bercerita mampu meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 3-4 tahun baik verbal maupun non verbal hal ini diperkuat dengan hasil observasi dalam penelitian ini melalui tindakan kolaboratif di TK Tunas Mandiri Kiaradondong Bandung, keterampilan berbicara pada anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan metode bercerita.

Terkait dengan meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 3-4 tahun di TK Tunas Mandiri Kiaradondong Bandung berdasarkan hasil observasi awal sebelum menerapkan metode pembelajaran metode bercerita dari 20 anak yang diamati menunjukkan bahwa pada kategori BB mendapat persentase 90,9%, sedangkan pada kategori MB persentasenya 18,2%, dengan demikian belum ada anak yang mendapatkan kategori BSB.

Hal ini terlihat dari 23 butir item pertanyaan penelitian pada indikator yang diamati ada 18 anak yang belum mampu mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana. Ketika diajak berkomunikasi cenderung satu arah kurang ekspresif. Jika diminta untuk menceritakan pengalaman sederhana masih terlihat kaku dan malu-malu untuk tampil ke depan dalam menyampaikan ide dan kreativitasnya sementara kelancaran dalam berbicara masih kurang dengan suara terdengar pelan bahkan cenderung berbisik. Di samping itu hanya ada dua anak yang mampu mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana dan mulai

mencoba berkomunikasi dua arah meskipun perlu motivasi untuk berkembang lebih baik lagi.

2. Kondisi Anak Mendapatkan Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Panggung Boneka pada Anak Usia 3-4 Tahun TK Tunas Mandiri Kiaracandong Bandung, berdasarkan hasil penelitian selama enam kali pertemuan dalam tiga siklus menunjukkan bahwa meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 3-4 tahun di TK Tunas Mandiri Kiaracandong Bandung mengalami peningkatan melalui metode bercerita. Kegiatan metode bercerita dilakukan di dalam ruangan kelas dengan media gambar lepas sesuai topik dalam cerita yang akan disampaikan anak. Gambar lepas adalah kumpulan beberapa buah gambar yang berurutan yang berdiri sendiri (berupa lembar-lembaran besar) untuk memudahkan anak bereksplorasi dari pengalamannya sesuai imajinasinya (Lilis Madyawati, 2016 : 198)
Dari hasil observasi tindakan awal, peneliti melihat berbagai permasalahan yang menghambat keterampilan anak dalam berbicara untuk kemudian mengupayakan solusi dalam permasalahan tersebut melalui metode bercerita.
3. Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Anak Usia 3-4 Tahun TK Tunas Mandiri Kiaracandong Bandung setelah diterapkan Metode Bercerita, perkembangan meningkatkan keterampilan berbicara pada anak berlangsung secara bertahap setiap pelaksanaan tindakan dengan fokus pada indikator yang dinilai, yaitu: anak mampu mengungkapkan atau berbicara kepada orang lain melalui pikiran, perasaan secara tepat baik verbal maupun non verbal, anak mampu bercakap-cakap dengan orang lain, anak mampu menceritakan

pengalaman sederhana, anak mampu memperjelas pesan dan informasi yang ingin disampaikan dalam kegiatan metode bercerita.

Prinsip dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak melalui metode bercerita menggunakan panggung boneka berdasarkan minat anak dan imajinasinya sehingga berbicara yang disampaikan terlihat lebih natural, anak menjadi aktif dan kreatif, peneliti hanya menjadi fasilitator dan pembimbing bagi anak yang mengalami kesulitan dalam bercerita.

